

**ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN
AUTENTIK BERBASIS MICROSOFT FORM DENGAN PEMANFAATAN KELAS
DIGITAL**

Devy Ferini¹, Wahyu Lestari², Deni Setiawan³, Fathur Rokhman⁴, Tri Suminar⁵

¹MAN Insan Cedekia OKI, Sumatera Selatan

^{2,3,4,5} Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

¹devyferini@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum emphasizes systematic and authentic assessments as integral components of the learning process. An assessment is an integral part of learning process, facilitate learning and providing holistic feedback to teachers and students, enabling them to plan future learning strategies. Authentic assessment refers to evaluation methods rooted in real-world contexts and conducted during the learning process. The assessment is conducted during the learning process and teachers need to conduct authentic assessment. However, implementing such assessments in classrooms poses significant challenges for educators. This research aims to identify the needs and challenges faced by teachers and students regarding authentic assessment. A descriptive qualitative approach was employed using descriptive data analysis collected through teacher and student interviews. Data was also obtained by classroom observations, and questionnaires filled by 24 students. The findings reveal that teachers lack authentic assessment instruments and often rely on multiple-choice tests, which are inadequate for measuring students' understanding. Based on tes result with 24 students, it reveals that authentic assessment using essay questions on Microsoft Forms provided a deeper measure of students' understanding compared to multiple-choice assessments conducted on platforms like Quizizz, Kahoot, or Gimkit. The finding suggests the need for an authentic assessment instrument utilizing Microsoft Forms, integrated with digital classrooms, to effectively evaluate students' understanding, problem-solving skills, critical thinking, creativity, argumentation abilities, and decision-making competencies.

Keywords: needs analysis, assessment instrument, authentic assessment, microsoft forms, digital classroom

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menggunakan penilaian sistematis atau penilaian autentik dalam pelaksanaannya. Penilaian merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk guru dan peserta didik agar dapat memandu dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Penilaian autentik merupakan suatu penilaian proses belajar yang merujuk pada situasi atau konteks

“dunia nyata”. Penilaian dilakukan terpadu dengan pembelajaran. Guru diharapkan mampu melakukan penilaian dengan instrumen penilaian autentik. Namun dalam penerapannya, guru memiliki banyak kendala untuk melakukannya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik terkait penerapan instrumen penilaian autentik. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif yang diperoleh dari wawancara kepada seorang guru dan perwakilan peserta didik. Data juga diperoleh dari observasi kepada guru serta pengisian kuisioner kepada 24 peserta didik. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa guru belum memiliki instrumen tes penilaian autentik. Instrumen tes yang digunakan guru masih berupa instrumen tes pilihan ganda yang belum mengukur pemahaman mendalam peserta didik. Berdasarkan hasil tes kepada 24 peserta didik, diperoleh hasil bahwa penilaian autentik dengan tipe soal esai dan menggunakan *Microsoft form*, lebih mampu mengukur pemahaman peserta didik secara mendalam dibandingkan penilaian dengan tipe soal pilihan ganda dengan *quizizz*, *kahoot* atau *gimkit*. Dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didik membutuhkan instrumen penilaian autentik berbasis *microsoft form* dengan pemanfaatan kelas digital dalam mengukur pemahaman, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif, kemampuan berargumen dan pengambilan keputusan peserta didik.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, instrumen tes, penilaian autentik, *microsoft form*, kelas digital

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu gabungan dari berbagai elemen yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Elemen pembelajaran meliputi peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta evaluasi (Asrul et al., 2022, p. 8). Kurikulum Merdeka menggunakan penilaian sistematis atau penilaian autentik dalam pelaksanaannya (Novalina et al., 2023, p. 30). Penilaian autentik adalah jenis penilaian yang menilai proses belajar dengan mengacu pada situasi atau konteks yang relevan dengan kehidupan nyata (Eko et al., 2022, p. 2267). Santrock (2007) dalam (Oktaviani et al., 2024, p. 1089)

menyatakan penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini diterapkan cenderung mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang mencerminkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Penilaian yang telah dilakukan selama ini lebih banyak berfokus pada penilaian sumatif yang digunakan sebagai dasar untuk mengisi laporan hasil belajar. Hasil penilaian belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai umpan balik untuk perbaikan dalam proses pembelajaran (Ardiansyah et al., 2023, p. 10), sedangkan Kurikulum Merdeka mengharuskan agar guru lebih menekankan pada penilaian formatif

daripada penilaian sumatif, serta memanfaatkan hasil penilaian formatif untuk meningkatkan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Sufyadi et al., 2021, p. 38). Penilaian formatif terhubung langsung dengan proses pembelajaran yang tengah berjalan, sehingga penilaian formatif dan pembelajaran menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Ardiansyah et al., 2023, pp. 10–11).

Penilaian autentik memiliki makna yang lebih signifikan dibandingkan dengan penilaian menggunakan tes pilihan ganda. Tujuan dari penilaian autentik adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir ilmiah dan membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penilaian yang sering dijumpai pada proses pembelajaran masih menggunakan soal-soal pilihan ganda pada penilaian formatif yang cenderung hanya menuntut kemampuan ingatan peserta didik (Khasanah & Prasetyo, 2023, pp. 22–23). Hal yang serupa disampaikan oleh salah seorang peserta didik di Madrasah Aliyah saat dilakukan wawancara. Tata menyampaikan bahwa penilaian yang dilakukan diakhir pembelajaran biasanya berbentuk pilihan ganda. Penilaian dengan pilihan ganda kurang *mengeksplor* pengetahuan lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Umi sebagai salah satu guru Biologi di Madrasah Aliyah, menyampaikan bahwa selama ini media yang digunakan dalam

pembelajaran sudah beragam hanya saja instrument penilaian yang ada masih terbatas. Instrumen penilaian yang digunakan masih dalam bentuk tes tulis atau *game online* seperti *quizizz*, *kahoot*, *gimkit* dan *google form*. Umi lebih sering menggunakan penilaian berbentuk soal-soal pilihan ganda di akhir pembelajaran. Penilaian yang dilakukan dirasa belum mengukur pemahaman peserta didik secara menyeluruh dan belum dikaitkan dengan pemahaman peserta didik pada dunia nyata.

Guru berperan penting untuk memfasilitasi proses penilaian agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Pemerintah sudah melakukan banyak inovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah peluncuran program Kelas Digital (Arif & Muhkamad, 2016, p. 66). Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah memberikan dampak besar terhadap dunia guruan. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai sistem pemrosesan digital yang mendukung pembelajaran aktif, konstruksi pengetahuan, penyelidikan, dan eksplorasi oleh peserta didik (Hidayat & Khotimah, 2019, p. 10). Teknologi memiliki peranan yang tidak kalah penting yang dalam proses pembelajaran.

Teknologi dapat digunakan untuk penilaian seperti memanfaatkan *platform* pembelajaran *online* (Hasanah & Sutiah, 2023, pp. 154–156). *Microsoft Forms* menjadi salah satu alternatif untuk menyampaikan

materi dan soal-soal tanpa perlu menggunakan media cetak. *Microsoft Forms* adalah sebuah sistem manajemen pembelajaran (*learning management system*) yang dapat digunakan untuk menyediakan bahan ajar, tes, serta mendukung integrasi dengan penelitian (Rahman & Harisah, 2021, pp. 51–58). Guru merasa terbantu dengan kemampuan *Microsoft Forms* dalam menyajikan rekapitulasi hasil penilaian yang dapat dianalisis dan disajikan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan mereka. (Sunarsih, 2022, p. 65). *Microsoft form* dapat menampung pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk *esai* dengan jawaban kompleks, sehingga dapat *mengeksplor* pengetahuan peserta didik dalam mengemukakan jawaban.



Gambar 1. Proses evaluasi peserta didik menggunakan *quizizz*

Gambar 1 menunjukkan proses penilaian diakhir pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru masih menyajikan soal dalam bentuk pilihan ganda menggunakan aplikasi *quizizz*. Peserta didik menjawab pertanyaan sesuai dengan ingatan dan pemahaman mereka. Penilaian yang dilakukan guru belum dapat mengukur

pemahaman peserta didik secara menyeluruh seperti yang diharapkan pada kurikulum merdeka.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan mengenai penerapan penilaian autentik pada proses pembelajaran menunjukkan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan penilaian autentik karena kurangnya pemahaman dan banyaknya tugas mengajar (Ilmiwan et al., 2019, pp. 1–2). Penelitian sebelumnya juga memaparkan bahwa guru kurang memahami penerapan penilaian autentik dan penilaian alternatif dalam pembelajaran Biologi. Guru masih menggunakan penilaian tradisional, dimana sistem penilaian tradisional dianggap tidak mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh (Karmana, 2020, pp. 169–170). Amalia Khasanah dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa dalam implementasi pada proses pembelajaran, masih sering ditemukan soal-soal evaluasi pada penilaian formatif yang lebih menekankan pada kemampuan mengingat dan menyelesaikan masalah melalui solusi matematis dalam bentuk soal pilihan ganda. Hal ini bertentangan dengan prinsip penilaian autentik, sehingga kurang efektif jika digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi pada peserta didik. (Khasanah & Prasetyo, 2023, p. 23)

Peneliti beranggapan bahwa analisis kebutuhan pengembangan instrument penilaian autentik pada pelajaran menjadi hal penting dilakukan agar penilaian autentik dapat tercapai sesuai kurikulum. Analisis kebutuhan pengembangan instrument penilaian pada pelajaran menggunakan teknologi nantinya akan membantu guru secara khusus, lembaga pada umumnya untuk menentukan langkah, metode selanjutnya setelah melihat hasil penilaian ketercapaian hasil belajar peserta didik.

Analisis adalah pemilahan secara mendalam terhadap suatu kondisi dengan tujuan mencari tahu kondisi sebenarnya (Hidayah & Lestari, 2021, p. 40). Kebutuhan merupakan keberjarakan kondisi saat ini dengan harapan (Isnaeni et al., 2022, p. 737). Analisis kebutuhan adalah adanya keberjarakan antara harapan dengan kondisi sekarang, dapat diartikan juga sebagai proses pengumpulan informasi terkait kesenjangan untuk mengambil keputusan prioritas (Febriana et al., 2022, p. 209). Bisa juga diartikan sebagai proses sistematis guna mengidentifikasi, mengevaluasi spesifikasi suatu kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan guna mendukung mengembangkan produk instrumen penilaian supaya terpenuhi kebutuhan peserta didik. Pengembangan bisa juga diartikan sebagai proses maupun strategi guna menghasilkan perbaikan sesuatu yang sudah ada (Hidayah & Lestari, 2021, p. 40). Pengembangan dalam

penelitian sekarang adalah mengembangkan produk berupa instrument penilaian.

Hasil analisis kebutuhan pengembangan instrument penilaian pada penelitian ini akan memberikan panduan bagi pengembangan instrument penilaian yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan perkembangan zaman di era digital. Jika penelitian ini tidak dilakukan, ada resiko pengembangan instrument penilaian yang tidak tepat sasaran dan tidak sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang pada akhirnya dapat berdampak negative pada kualitas pembelajaran di suatu Sekolah / Madrasah.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis data deskriptif. Pendekatan deskriptif juga dipahami sebagai usaha menjelaskan realitas sosial dalam penelitian dengan cara mendalam berdasar pada data berupa pernyataan, observasi, abstraksi, dan kata (Tari & Junaidi, 2022, p. 94). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari penelitian yang berkaitan dengan analisis data berdasarkan kegiatan wawancara, pengamatan, dan dokumen (Barus et al., 2024, p. 74). Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan wawancara, observasi dan kuisioner

Wawancara dilakukan kepada satu orang guru dan satu orang peserta didik di Madrasah Aliyah di

Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tanggal 18 November 2024 untuk menggali informasi mengenai proses, kebutuhan, kendala dan harapan terkait instrumen penilaian. Observasi dilakukan pada tanggal yang sama dilakukan wawancara kepada satu orang guru Biologi di Madrasah Aliyah yang sama, untuk mengamati proses pembelajaran dan penilaian yang digunakan. Kuesioner analisis kebutuhan diberikan kepada 24 peserta didik dengan memfokuskan kebutuhan peserta didik terhadap bentuk penilaian terutama bentuk penilaian yang mampu *mengexplore* pemahaman peserta didik dengan berbasis *Microsoft form*. Setelah didapatkan data, langkah selanjutnya yaitu dilakukan pengolahan dan analisis data. Analisis data digunakan untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang terkait instrumen penilaian. Setelah diperoleh analisis data deskriptif, dilakukan evaluasi, penarikan kesimpulan dan saran serta masukan untuk penelitian selanjutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan instrumen tes penilaian autentik bagi guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru, diperoleh data dan informasi bahwasanya guru sudah melakukan penilaian formatif diakhir pembelajaran, namun belum

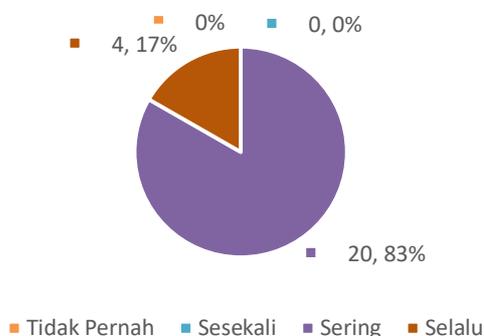
menggunakan instrumen penilaian autentik secara menyeluruh dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Umi menyampaikan bahwa penilaian yang telah dilakukan diakhir pembelajaran hanya berupa tes sederhana dalam bentuk tes tulis atau dengan aplikasi *quizizz* dengan bentuk soal pilihan ganda sederhana. Umi menyadari bentuk soal pilihan ganda belum sepenuhnya mengukur pemahaman peserta didik, karena bentuk soal yang diberikan masih pada tingkat mengingat (C1).

Berdasarkan observasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa guru belum melaksanakan penilaian autentik pada proses pembelajaran, sebagaimana penilaian yang diharapkan pada kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, alasan belum maksimalnya pelaksanaan penilaian autentik dikarenakan guru perlu menyiapkan banyak instrumen penilaian untuk setiap kali pertemuan, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi terbatas setiap minggunya, walaupun ada instrumen yang dibuat hanya sebatas untuk pelengkap administrasi dan tidak terlaksana dalam proses pembelajaran.

Pada aspek analisis karakteristik peserta didik, berdasarkan hasil wawancara, guru memaparkan bahwa setiap kelas diisi oleh 24 peserta didik. Madrasah sudah memiliki fasilitas teknologi yang mendukung proses pembelajaran. Salah satu fasilitas yang ada adalah

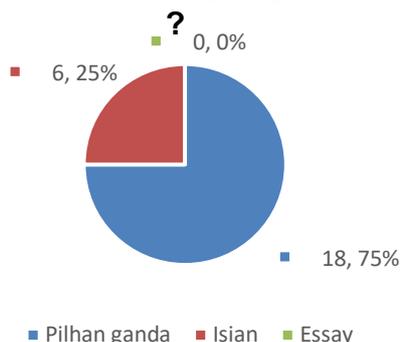
terpenuhinya kebutuhan jaringan internet setiap kelas, dan peserta didik memiliki laptop milik sendiri yang difasilitasi oleh orang tua. Selain dari wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, hasil analisis kebutuhan diperkuat dengan penyebaran kuisisioner analisis kebutuhan kepada 24 peserta didik. Berikut ini hasil penyebaran kuisisioner.

Apakah disetiap akhir pembelajaran diberikan evaluasi ?



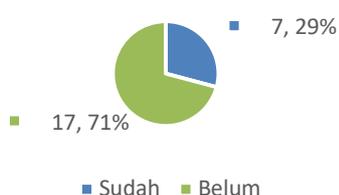
Gambar 2. Pelaksanaan penialain di akhir pembelajaran

Apakah bentuk tes yang diberikan



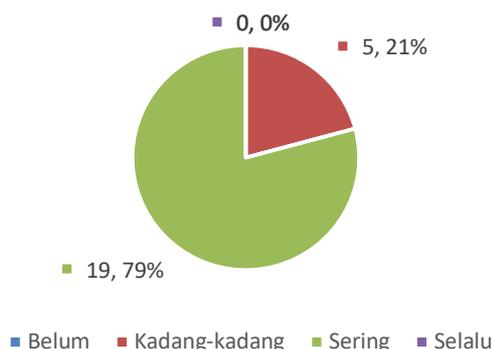
Gambar 3. Bentuk instrument tes

Apakah evaluasi yang diberikan sudah kontekstual atau sesuai dengan kehidupan nyata ?



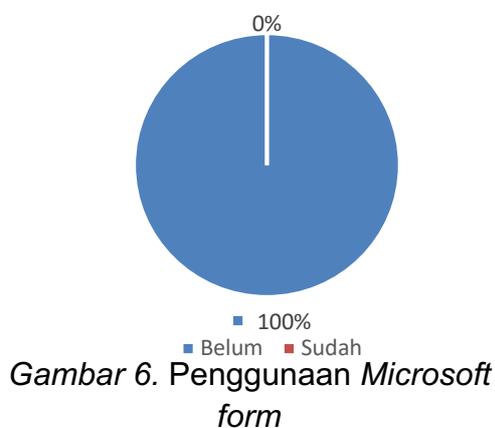
Gambar 4. Penilaian berbasis kontekstual / autentik

Apakah penilaian sudah berbasis IT ?



Gambar 5. Penilaian berbasis IT

Apakah pernah penilaian menggunakan Microsoft form ?



Gambar 6. Penggunaan Microsoft form

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada guru di Madrasah Aliyah, diketahui bahwa penilaian autentik memang belum berjalan sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah

satu faktor adalah kurangnya pemahaman guru mengenai pelaksanaan penilaian autentik. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan (Sugiri & Priatmoko, 2020, p. 55) bahwa pelaksanaan penilaian autentik belum maksimal dilaksanakan karena sebaran buku pedoman guru pada sistem pelaksanaan penilaian autentik belum merata. Detti memaparkan (Lismayanti, 2015, p. 9) bahwa penerapan penilaian autentik belum sepenuhnya dapat dilakukan dengan baik, dikarenakan masih banyak guru yang kurang paham tentang konsep penilaian autentik. Penilaian autentik mencatat hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, meliputi seluruh aspek proses pembelajaran, baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penilaian autentik mengajak peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik dilakukan secara alami, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan atau dipaksa selama mengikuti pembelajaran. Melalui penilaian ini, peserta didik dilatih untuk menghubungkan ilmu yang diperoleh dan mengaplikasikannya untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Guru pun dapat memilih dan menggunakan berbagai jenis penilaian autentik yang sesuai untuk proses pembelajaran. (Setiawan et al., 2017, pp. 874–875)

Berdasarkan hasil kuisisioner yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh

data bahwa 100% peserta didik mengatakan bahwa sudah dilakukannya penilaian diakhir pembelajaran walau tidak disetiap akhir pembelajaran. Hal ini sesuai dengan harapan kurikulum merdeka bahwa diharapkan terlaksananya penilaian formatif sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran, bukan hanya penilaian sumatif yang hanya dijadikan acuan untuk mengisi laporan hasil belajar. Berdasarkan hasil kuisisioner peneliti menyimpulkan penilaian yang diberikan masih belum mengukur pemahaman peserta didik secara kontekstual, karena berdasarkan hasil kuisisioner diperoleh data bahwa sebanyak 71% peserta didik menyatakan bahwa soal yang diberikan belum bersifat kontekstual, hal ini juga diperkuat dengan hasil perolehan data bahwa 75% peserta didik menyatakan soal tes yang diberikan masih dalam bentuk pilihan ganda sederhana dan 25% bentuk isian singkat. Hasil ini selaras dengan pernyataan Tata salah satu peserta didik yang peneliti wawancarai, menyampaikan bahwa penilaian dengan pilihan ganda dilakukan hanya mengukur kemampuan ingatan bukan untuk *mengeksplor* pengetahuan lebih dalam. Hal ini terjadi karena instrumen penilaian yang digunakan kurang bervariasi dan hanya fokus pada pemahaman materi pelajaran. Instrumen yang menilai tingkat pemahaman tersebut masih berada pada level berpikir rendah, sehingga kemampuan berpikir peserta didik kurang berkembang (Lestari, 2019, p. 112). Pada kenyatannya guru masih menggunakan instrumen yang biasa

saja dalam penilaian. Guru sebaiknya menyusun instrumen penilaian yang mencakup kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatifitas, kemampuan berargumentasi, serta pengambilan keputusan. Penilaian tradisional cenderung hanya berfokus pada pemahaman materi peserta didik tanpa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka lebih lanjut, hal ini dapat menyebabkan peserta didik kesulitan saat menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata di masa depan. (Musmiroh & Abas, 2020, p. 2).

Berdasarkan hasil kuisisioner yang dilakukan peneliti, diperoleh data bahwa penilaian yang dilakukan sudah memanfaatkan teknologi IT, walau masih belum sepenuhnya. Dari hasil angket terlihat 21% peserta didik mengatakan selalu penilaian menggunakan berbasis IT, 79% peserta didik masih memilih sering melaksanakan penilaian berbasis IT, berdasarkan perolehan data ini, peneliti menyimpulkan bahwa masih ada penilaian yang menggunakan kertas dalam pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru, disampaikan bahwa sesekali guru masih menggunakan tes tulis dengan kertas. Berdasarkan wawancara dengan guru dan peserta didik, disampaikan bahwa penilaian yang lebih baik dan efektif adalah penilaian dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dikarenakan penilaian yang memanfaatkan teknologi digital dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam mengerjakan soalnya dan tidak membosankan. Hal ini

sesuai dengan yang disampaikan (Indriani et al., 2023, p. 605), penilaian dengan pemanfaatan teknologi digital membuat peserta didik merasa lebih nyaman, dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Bentuk asesemen dengan pemanfaatan teknik digital ini menampilkan soal, gambaran yang menarik dan interaktif, sehingga penilaian ini membuat peserta didik lebih antusias, kondusif saat melakukan tes. Penilaian dengan pemanfaatan teknologi digital ini pun memiliki durasi pengerjaan, sehingga peserta didik tidak bisa lengah dan bermain dalam mengerjakan soal, karena durasi waktu terus berjalan, hal ini akan memperkecil kesempatan peserta didik untuk bekerjasama.

Berdasarkan hasil kuisisioner yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa 100% peserta didik menyatakan belum pernah menggunakan penilaian dengan *microsoft form*. Bentuk penilaian yang biasa dilakukan adalah penilaian dengan tes tulis, *quizizz*, *kahoot*, *gimkit* atau sesekali hanya berupa tes lisan. *Microsoft Office* menyediakan berbagai aplikasi yang dapat digunakan secara efektif di institusi guruan untuk meningkatkan pengalaman belajar mengajar (Rosmawarni, Amalia 2023:1340). Salah satu aplikasi atau layanan yang ada di *Microsoft office* adalah *Microsoft form*. Beberapa fungsi *Microsoft Forms* dalam dunia guruan antara lain: (1) memberikan tugas latihan atau ulangan online melalui laman website, (2) mengumpulkan pendapat dari orang lain melalui

laman website, (3) Mengumpulkan berbagai data peserta didik atau guru melalui halaman website, (4) membuat formulir pendaftaran online untuk sekolah, (5) membagikan kuesioner secara online kepada orang-orang (Sunarsih, 2022, p. 65)

Microsoft Forms sebagai media pembelajaran memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik dengan memanfaatkan berbagai platform, seperti *Google Docs* untuk forum diskusi online, *Google Forms* untuk ujian online, serta penyelenggaraan kuis melalui website atau aplikasi. Selain itu, *Microsoft Forms* dapat meningkatkan kreativitas baik guru maupun peserta didik. Guru dapat berinovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai situs media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, *YouTube*, dan lainnya. Begitu pula, peserta didik dapat memanfaatkan media sosial untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. (Harisah et al., 2024, p. 5).

Kendala dalam penerapan penilaian autentik akan menyebabkan pelaksanaan penilaian autentik menjadi tidak maksimal. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, kendala yang dialami guru antara lain keterbatasan waktu, kesulitan dalam menerapkan model penilaian autentik tertentu. Disamping itu untuk mengukur pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran, guru baru membuat instrumen tes dalam bentuk pilihan

ganda tanpa ada kisi-kisi dan rubrik penilaian, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Upaya guru dalam mengatasi kendala penerapan penilaian autentik pada proses pembelajaran adalah mengatur keterlaksanaan pembelajaran sesuai alokasi waktu dan melaksanakan penilaian dengan memanfaatkan fasilitas dikelas digital, yakni penggunaan laptop untuk mendukung pelaksanaan penilaian dengan aplikasi penilaian yang membuat peserta didik menjadi termotivasi dan semangat dalam menyelesaikan soal, salah satunya dengan penggunaan *microsoft form* dalam menampung dan menyajikan soal berbasis kontekstual. Disamping itu guru perlu membuat instrumen penilaian yang mampu mengukur pemahaman peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya pemahaman saja, tetapi mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dalam proses pemecahan masalah secara kontekstual. Tes pilihan ganda yang dilakukan selama ini, ternyata belum mampu mengukur pemahaman peserta didik secara menyeluruh, karena berdasarkan hasil wawancara dengan seorang peserta didik, disampaikan soal pilihan ganda terkadang membuat peserta didik hanya menebak nebak jawaban sesuai ingatan yang ada.

Berdasarkan hasil tes pada 24 peserta didik terhadap penilaian autentik menggunakan tipe soal esai dengan *Microsoft Forms*, hasil dari tes

menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik dapat diukur secara lebih mendalam dan menyeluruh dibandingkan dengan penilaian menggunakan tipe soal pilihan ganda. Penilaian esai memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengungkapkan pemikiran, analisis, dan pemahaman peserta didik secara lebih komprehensif, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil analisis 86% peserta didik mendapatkan hasil diatas kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), yakni 19 orang dari 24 peserta didik yang dinyatakan tuntas ketika penilaian diberikan dalam bentuk tes esai dengan aplikasi *Microsoft form*. Hasil analisis belajar peserta didik tidak menunjukkan bahwa penilaian dengan berbasis *Microsoft form* gagal, karena berdasarkan penilaian yang sudah dilakukan sebelumnya menggunakan tipe soal pilihan ganda dengan aplikasi *quizizz* menunjukkan tingkat ketuntasan sebesar 71%, 17 dari 24 peserta didik yang dinyatakan tuntas. Hasil analisis belajar ini mengindikasikan bahwa penilaian dengan pilihan ganda belum sepenuhnya mengeksplorasi pemahaman peserta didik, karena peserta didik cenderung hanya menerka-nerka jawaban. Soal pilihan ganda lebih banyak mengukur kemampuan mengingat daripada memahami secara mendalam, sehingga kurang efektif dalam menggambarkan tingkat pemahaman sebenarnya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu diperoleh data bahwa guru belum memiliki instrument penilaian autentik, guru menyadari pentingnya instrument penilaian autentik untuk mengukur pemahaman peserta didik, namun terkendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner yang dilakukan oleh peneliti, instrument tes yang digunakan oleh guru masih bentuk tes pilihan ganda yang hanya mengukur pemahan sederhana dan ingatan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner, diperoleh data tes yang diberikan sudah menggunakan teknologi digital dengan memanfaatkan fasilitas kelas digital yang sudah ada, tetapi karena bentuk soal tes yang sering diberikan pilihan ganda dan isian, guru masih menggunakan aplikasi seperti *quiziiz*, *kahoot* dan *gimkit*. Pemanfaatan aplikasi ini belum bisa menampung soal soal yang menuntut pemahaman peserta didik dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil tes pada 24 peserta didik, diperoleh hasil bahwa penilaian autentik dengan tipe soal esai dan menggunakan *Microsoft form*, lebih mampu mengukur pemahaman peserta didik secara mendalam dibandingkan penilaian menggunakan *quizizz*, *kahoot* atau *gimkit* dengan tipe soal pilihan ganda. Menurut hasil analisis kebutuhan dan permasalahan dapat disimpulkan bahwa peserta didik dan guru membutuhkan instrument penilaian

otentik berbasis *Microsoft form* untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif, kemampuan berargumen dan pengambilan keputusan peserta didik, sehingga memanfaatkan fasilitas kelas digital yang sudah lama diterapkan di Madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361%0Ahttps://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>
- Arif, A., & Muhkamad, W. (2016). *Evaluasi Pelaksanaan E-Learning Pembelajaran Sistem Kelistrikan Peserta didik Kelas X Teknik Otomotif SMN 2 Pengasih*. 14(1), 65–73. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/otomotif-s1/article/view/5411/5116>
- Asrul, Sarigih, A. H., & Mukhtar. (2022). Evaluasi Pembelajaran. In *Perdana Publishing*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Barus, R. A., Rusilowati, A., & Ridlo, S. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Tes Penilaian Literasi Sains Berorientasi TIMSS Peserta didik SD Kelas V. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 12(1), 68–85.
- Eko, S., Mediaty, A. U., Fitria, E., Khoirin, N. P., & Dkk. (2022). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM) Jenjang Pendidikan SMK. *Pengabdian Mandiri*, 1, 2265–2272.
- Febriana, S. W., Lestari, W., & Supriyadi, S. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Karyawan CV Jetindo Niaga Utama Menggunakan Metode 360 Derajat Berbasis Website. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 208. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v13i2.6068>
- Harisah, S., Pattekai, I., Bismawati, A., & Hatimah, H. (2024). *Pengembangan Microsoft Form Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Student Center Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 12(1), 1–6.
- Hasanah, N., & Sutiah, S. (2023). *Pengembangan Materi Evaluasi Pembelajaran Berbasis WordWall Untuk Peserta didik Sekolah Dasar*. 153–166.
- Hidayah, N., & Lestari, W. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Penilaian Program Literasi Membaca Bagi Sma Cambridge School. *Citizen : Jurnal Ilmiah*

- Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 39–45.
<https://doi.org/10.53866/jimi.v2i1.22>
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 10–15.
<https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>
- Ilimiwan, B., Festiyed, & Usmeldi. (2019). Development of authentic assessment that based on scientific approach to improve students' skills of science process in physics learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1185(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012033>
- Indriani, N., Sutamah, S., Maharani, A. P., Wahyuni, N., Afi, D. A., Bahri, F. F., & Rahma, S. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Instrumen Asesmen Autentik Higher Order Thinking Skill Di Mi Sidoarjo. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 596–607.
<https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.171>
- Isnaeni, W., Khumaedi, M., Penilaian, I., & Jujur, S. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian sikap jujur peserta didik sma. 734–742.
- Karmana, I. W. (2020). Pentingnya Asesmen Autentik dan Alternatif dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Ilmiah Biologi "Bioscientist,"* 1(2), 169–177.
- Khasanah, A., & Prasetyo, Z. K. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Pembelajaran Fisika Untuk Mengukur Keterampilan Proses Sains Dan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(2), 21–35.
<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pfisika/index>
- Lestari, S. A. P. (2019). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi Himpunan Kelas VII SMP. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4(2), 111.
<https://doi.org/10.30998/jkpm.v4i2.3862>
- Lismayanti, D. (2015). Analisis Kebutuhan Terhadap Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 2–14.
- Musmiroh, I. M., & Abas, A. (2020). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kajian Peradaban Islam*, 3, 1–9.
- Novalina, I., Rahmi, H., & Yanti, F. (2023). Penilaian Autnetik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Di

- Sekolah Dasar. *DetPendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 119–121.
- Oktaviani, A., Utami, A., Santi, P., & Taznim, T. (2024). *Implementasi Penilaian Autentik dalam Mengukur Pemahaman Peserta didik terhadap Peraturan Sekolah pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas 2 MI Muhammadiyah Semanu*. 1088–1096.
- Rahman, A., & Harisah, S. (2021). Penerapan Microsoft Form Sebagai Media Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smp N 15 Palu. *Senarai Bastra*, 1(1), 57–65.
<https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jsb/article/view/2286/1500>
- Rosmawarni, N., Amalia, R. D., & ... (2023). Pengaplikasian Penggunaan Microsoft Office Sebagai Media Pengajaran Dan Pembelajaran Bagi Guru Di Smks Mandiri Bojonggede *Jurnal Abdimas Bina ...*, 4(2), 1339–1344.
<https://www.jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/636%0Ahttps://www.jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/download/636/344>
- Setiawan, H., Sa, C., Akbar, D., Artikel Abstrak, I., & Setiawan Pendidikan Dasar, H. (2017). Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Kompetensi Pada Ranah Keterampilan Untuk Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 2(7), 874–882.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i7.9602>
- Sufyadi, S., Lmabas, Rosdiana, T., Novrika, S., Isyowo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., Rochim, N. A. F., & Rizal, M. L. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). In J. P. Priyanto (Ed.), *Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53.
<https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Sunarsih, M. C. S. (2022). Penerapan Metode Quiz Berbasis Microsoft Form Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Peserta didik Kelas V SDN Dukuh Menanggal 1/242 Surabaya. *Edustream : Jurnal Pendidikan Dasar*, VI, 63–75.
- Tari, W. A., & Junaidi, J. (2022). Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Sikap Sosial dalam Pembelajaran Daring Sosiologi di

SMA Negeri 1 Sutera Pessel.
*Naradidik: Journal of Education
and Pedagogy*, 1(1), 93–102.
[https://doi.org/10.24036/nara.v1i
1.21](https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.21)